

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Hendri P. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Ali, Muhammad. 1993. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka AMANI.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Apriliani, Dewi. 2016. "Analisis Kalimat Aktif dan Pasif pada Rubrik Opini dalam Surat Kabar Harian Suara Merdeka Berita Ekonomi-Bisnis bulan Agustus 2014". Skripsi. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: CV. Menara Intan.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oktarina, Y. (2009). "Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Parante, Ida Idris. 1993. "Analisis Struktur Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dalam Novel *Lho Karya Putu Wijaya*". Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Pratiwi, Widia Anisa. 2018. "*Konstruksi Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif pada Jurnal Sositologi: Suatu Kajian Sintaksis*". Skripsi. Jatinangor; Universitas Padjadjaran.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Setiyanto. 2007. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Shaida.
- Sirait, Bistok dkk. 1985. *Pedoman Karang Mengarang*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Sintaksis Edisi Kedua*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soenardji, 1989. *Sendi-Sendi Linguistik Bagi Kepentingan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa.
- Verhaar, J.M.W. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta : Kanisius.

## LAMPIRAN I

Berikut adalah hasil identifikasi data berupa kalimat pasif yang ada dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.

1. Setiap kehidupan *ditakdirkan* memiliki satu cinta sejati. (Liye, 5).
2. Kisah ini harus *dimulai* dengan perpisahan. (Liye, 5).
3. Di salah satu kota *terindah* benua-benua utara yang pernah ada. (Liye, 5).
4. Kehidupan kota kecil itu baru saja *dimulai* beberapa menit lalu. (Liye, 6).
5. Mereka sepagi ini sudah terlanjur *disibukkan* memikirkan pekerjaan yang menumpuk di kantor (Liye, 6).
6. Rencana-rencana penting yang harus *dilakukan* sebelum petang tiba. (Liye, 6).
7. Ia *terpesona* menatap syahduhnya pagi. (Liye, 6).
8. Mereka adalah pengunjung yang *kebetulan* singgah. (Liye, 6-7).
9. Anak-anak berseragam yang *diantar* menuju tempat belajar muncul dari kelokan jalan dekat taman. (Liye, 7).
10. Tak mau *diseret* kembali oleh orangtua masing-masing ke atas trotoar. (Liye, 7).
11. Jim yang sedang di tepi salah satu bangku taman *tertawa* lebar. (Liye, 7).
12. Gerakannya jauh lebih gesit *dibandingkan* tubuhnya yang besar dan gemuk. (Liye, 7).
13. Jim *tertawa* melambaikan tangan pura-pura memberikan salut pada sang jagoan. (Liye, 7).

14. Menatap lambat-lambat sekuntum mawar biru yang *tergeletak* di sampingnya. (Liye, 8).
15. Wajahnya yang muda dan gagah *terlihat* riang. (Liye, 8).
16. Hatinya tak bisa *dibohongi*. (Liye, 8).
17. Dan yang *ditunggunya* belum datang juga (Liye, 8).
18. Karena itu pulalah kota di tepi pantai itu *disebut* kota seribu jam. (Liye, 8).
19. Lonceng besar dari tembaga bersepuh emas itu hanya *dibunyikan* sekali dalam setahun. (Liye, 9).
20. Menatap barisan bukit yang dari *kejauhan* bagai penjaga memagari batas selatan. (Liye, 9).
21. Kota itu separuh *dilingkari* sabuk perbukitan (Liye, 9).
22. Bangunan kapel raksasa tersebut *terlihat* megah dari sini (Liye, 9).
23. Begitulah legenda yang pernah *didengar* Jim dan seluruh anak-anak di kota. (Liye, 10).
24. Cerita itu uzur *ditelan* waktu. (Liye, 10).
25. Waktu pertemuan mereka seharusnya *terjadi* lima belas menit yang lalu. (Liye, 10).
26. Bak tinta hitam yang *dituangkan* dalam beningnya kolam. (Liye, 11).
27. Inilah pernikahan terbesar sejak kota ini *dibangun* (Liye, 11).
28. *Tertawa* tak kalah bahak. (Liye, 11).
29. Para lelaki datang dengan rambut licin *diminyaki*. (Liye, 11).

30. Para wanita datang mengenakan baju berenda yang sekian tahun hanya *digantung* dalam lemari. (Liye, 11).
31. Mereka adalah keluarga *terkaya*. (Liye, 12).
32. Pernikahan *terakhir* dalam keluarga. (Liye, 12).
33. Si bungsu bersanding dengan putra bangsawan *terpandang* dari Negeri Seberang. (Liye, 12).
34. Itu dengan mudah bisa *dilihat* dari pakaian-pakaian keluarga mempelai pria. (Liye, 12).
35. Anggur kota ini yang *terbaik* di seluruh benua utara. (Liye, 12).
36. Yang tetap memesona adalah memerhatikan pernak-pernik yang *digunakan* tetamu seberang tersebut. (Liye, 12).
37. Lengan *dipenuhi* gelang (Liye, 12).
38. Pakaian mereka *terbuat* dari sutera *terbaik*. (Liye, 12).
39. Dari tadi sulit baginya bergerak di tengah kerumunan tempat acara pernikahan itu *digelar*. (Liye, 12).
40. Duduk di atas bangku yang *disediakan*. (Liye, 13).
41. Istrinya yang masih *terlihat* cantik di usia separuh baya. (Liye, 13).
42. Jim *tertawa* lebar. (Liye, 12).
43. Menari *diiringi* gesekan biola Jim. (Liye, 13).
44. Termasuk pernikahan *terbesar* di kota ini. (Liye, 14).
45. Untunglah tak ada yang *terlalu* memerhatikan. (Liye, 14).
46. Perasaan itu sungguh tak *terbayangkan*. (Liye, 14).
47. Bagaimana mungkin perasaan itu muncul tak *tertahankan*. (Liye, 14).

48. Jim hanya mengangguk *tersenyum* tanggung (Liye, 14).
49. Aroma kesturi tubuhnya *tercium* (Liye, 15).
50. Dan Jim tiba-tiba merasa *tersedak* (Liye, 15).
51. Bukan dia bingung tak mengerti apa yang sedang *diucapkan* gadis itu (Liye, 15).
52. Tapi lebih karena mendengar merdu suara itu *terucap* (Liye, 15).
53. Gadis itu *tersenyum* hangat kembali menyapa Jim (Liye, 15).
54. Sayang yang *disapa* bukan hanya bingung tidak mengerti dengan apa yang *diucapkannya* (Liye, 15).
55. Kalau sedang *terpesona* biasanya aku tidak tahu apa yang harus diucapkan (Liye, 15).
56. Tetap *tersenyum* riang memandang Jim (Liye, 15).
57. Dia memaksakan diri *tersenyum* (Liye, 16).
58. Sayang lebih *terlihat* seperti seringai kuda (Liye, 16).
59. Nayla tinggal dan *dibesarkan* di ibu kota (Liye, 16).
60. Di tempat kami, tak lazim alat musik *digesek* (Liye, 16).
61. Mereka *terdiam* beberapa saat. (Liye, 16).
62. Pakaiannya *terlihat* sebagaimana layaknya seorang pesuruh (Liye, 16).
63. Jim menyerahkan kembali kertas yang *terbuka* ke tangan anak itu (Liye, 17).
64. Boleh jadi *terlalu* cepat. (Liye, 17).
65. Tetapi bagi yang sedang *dimabuk* cinta (Liye, 17).
66. Berbulan-bulan lantas tak *terhitung* lagi dalam sehari (Liye, 18).

67. Yang *ditanya* menatap lama dinding tua kapel (Liye, 18).
68. *Dibesarkan* oleh kasih sayang para dermawan. (Liye, 18).
69. Nayla *dipaksa* pulang di pagi yang dingin di awal musim dingin enam bulan kemudian (Liye, 19).
70. Kereta kuda *tercepat* dari ibu kota datang menjemput (Liye, 19).
71. Pernikahan akan segera *dilangsungkan*. (Liye, 20).
72. Hidup mereka sudah *digariskan* berdasarkan kesepakatan keluarga (Liye, 20).
73. Pernikahan itu harus *terlaksana* (Liye, 20).
74. Melihat surat itu *dibacakan* marguirette (Liye, 21).
75. Jim hanya bisa *tersungkur* tidak mengerti (Liye, 21).
76. Dia memang tidak akan pernah mengerti betapa tinggi tembok adat yang harus *dilewati* (Liye, 21).
77. Penjelasan Rasyid sebenarnya penyelesaian masalah yang jelas bagi pecinta yang berani mati *ditembus* pedang (Liye, 21).
78. Surat berikutnya yang *dikirimkan* Jim hanya berisi keluhan (Liye, 22).
79. Jim semakin gamang dengan apa yang harus *dilakukannya* (Liye, 22).
80. Jemputlah aku dari tempat *terkutuk* ini (Liye, 22).
81. Ingin memastikan keputusan apa yang akan *diambil* oleh kekasih belahan hatinya (Liye, 23).
82. Kita *kehabisan* waktu (Liye, 23).
83. Muka *disaput* perona pipi bukan untukmu (Liye, 23).
84. Jemari kaki *dihias* lukisan bukan untukmu (Liye, 23).

85. Jim kalap menendang pintu salah satu penginapan yang *disebutkan* dalam surat (Liye, 23)
86. Koridor penginapan lantai dua itu telah *dipenuhi* orang-orang (Liye, 23)
87. Secarik kertas yang *dibawa* pesuruh itu menyebutkan tentang Nayla-nya (Liye, 23).
88. Gerakan tubuh Jim *terhenti* (Liye, 24).
89. Nayla *terbaring* di atas tempat tidur (Liye, 24).
90. Gaun putih yang *dikenakannya* menimbulkan kesan sendu yang mendalam (Liye, 24).
91. Dia jatuh *terduduk* di samping tempat tidur (Liye, 24).
92. *Tertelungkup* bagai sehelai kapas jatuh (Liye, 24).
93. Hingga pelan-pelan *terdengar* isak *tertahan* (Liye, 24).
94. Orang-orang yang ada di ruangan *terdiam* (Liye, 24).
95. Ikut terluka menyaksikan gurat *kesedihan* di wajah Jim (Liye, 24).
96. Pelayan penginapan sebenarnya sudah menemukan Nayla semenjak kokok ayam *terdengar* (Liye, 25).
97. Kertas itu *terjatuh* dari tangan Marguirette yang juga ikut *tertunduk* pilu (Liye, 26).
98. Jim keluar dari ruangan *terkutuk* itu (Liye, 27).
99. Dia ingin *ditakdirkan* hidup sendirian (Liye, 27).
100. Lihatlah ia sekarang *kehilangan* harta paling berharga yang pernah *dimilikinya*. (Liye, 27).
101. Apa yang dapat *dilakukannya* selain menangis (Liye, 27).



102. Bukankah sudah *dikatakan* di awal kisah ini (Liye, 28).
103. Hari itu adalah hari *teraneh* yang pernah ada di kota tersebut (Liye, 28).
104. Mengambil janji yang pernah *terucap* (Liye, 28).
105. Tidak ada lagi gerakan kabut yang bergerak pelan *disinari* matahari pagi (Liye, 28).
106. Entah bagaimana tiba-tiba taman kota *dipenuhi* ribuan capung (Liye, 28).
107. Dan warna-warna yang tak pernah *dibayangkan* oleh mata manusia (Liye, 28).
108. Jim masih jatuh *tersungkur* di bangku taman (Liye, 28).
109. Hingga *terdengar* suara pantulan berirama (Liye, 29).
110. Pantulan benda itu *terdengar* lembut dan menyenangkan (Liye, 29).
111. Apa yang *dipantulkan* (Liye, 29).
112. Model rambut yang tak pernah *dikenali* penduduk kota (Liye, 29).
113. Benda itu belum pernah *dilihatnya* (Liye, 29).
114. Bukankah itu yang biasa *diucapkan* oleh kekasihmu (Liye, 30).
115. Pria itu *tersenyum* hangat menatap anggukan Jim (Liye, 30).
116. Sayang yang *ditanya* hanya diam (Liye, 30).
117. Diam karena otaknya sekarang hanya *dipenuhi* oleh kesedihan (Liye, 30).
118. Bukankah orang asing ini tidak tahu apa yang sedang *direncanakannya* (Liye, 31).
119. Yang *diteriaki* hanya menjawab santai (Liye, 32).

120. Pecinta yang sedang *terluka* (Liye, 32).
121. *Terlempar* dalam jurang kesedihan yang *teramat* dalam (Liye, 32).
122. Itulah pilihan *terbodoh* yang pernah dilakukan sepasang kekasih yang membangun kota ini dua ratus tahun lalu (Liye, 33).
123. Jim menatapnya penuh *kecurigaan* (Liye, 34).
124. Jim mulai *ketakutan* (Liye, 35).
125. Orang itu *terdiam* sejenak (Liye, 36).
126. Kotak mayat Nayla perlahan *dimasukkan* ke dalam merahnya liang lahad (Liye, 37).
127. Lantas pelan *ditimbuni* oleh bulir-bulir muasal kehidupan (Liye, 37).
128. Tidak ada yang bisa *disalahkan* (Liye, 37).
129. Berdiri di sebelah Jim yang *tertunduk* (Liye, 39).
130. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang *dibicarakan* orang asing ini (Liye, 41).
131. Seluruh keperluan sudah *terlengkapi* (Liye, 56).
132. Bulan demi bulan *terlewati* tanpa terasa (Liye, 58).
133. Sedikit banyak membantunya melupakan *kepiluan* (Liye, 58).
134. Menuju Tanah Harapan yang tidak pernah *tergambarkan* dalam peta-peta perjalanan (Liye, 59).
135. Kapal perang paling berani dan paling *disegani* disebut *Saputan Mata* (Liye, 60).
136. *Dilengkapi* dengan dua puluh Meriam di setiap jengkal geladaknya (Liye, 60).

137. Penasaran apa yang akan *diperbuat* Jim (Liye, 67).
138. Lagu-lagu yang biasa *dibawakan* Jim dengan biola (Liye, 68).
139. Hingga jatuh *tertudur* kelelahan (Liye, 68).
140. Tangan Pate menunjuk garis-garis yang *ditorehkannya* di dinding (Liye, 68).
141. Aku selalu menorehkannya setiap kali *terbangun* di pagi hari (Liye, 68).
142. Tetapi yang *ditatap* Jim tidak peduli (Liye, 69).
143. Berbicara dalam diam tentang *kematian* mereka besok (Liye, 97).
144. Esok harinya Jim bangun *kesiangan* (Liye, 134).
145. Kenangan yang seminggu terakhir *tersingkirkan* (Liye, 142).
146. Menyebut nama sang kekasih pujaan hati yang seminggu terakhir terlupakan (Liye, 142).
147. Jim terkapar dalam *kesedihan* (Liye, 143).
148. Saat badai datang, perjalanan *diperlambat* (Liye, 168).
149. Permainan pedang mereka tak *tertandingi* (Liye, 190).

**LAMPIRAN II**

Berikut adalah gambar sampul Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye.



Berikut adalah sinopsis dari novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye.

Tentang Jim, seorang pemuda miskin yang jatuh cinta dengan Nayla, gadis bangsawan dari luar negeri. Cinta mereka tidak bisa bersatu karena status. Nayla akan dinikahkan dengan pria pilihan orang tuanya. Nayla yang sudah telanjur memberikan hatinya hanya kepada Jim dan memilih untuk bunuh diri daripada menikah dengan pria lain. Hati Jim hancur melihat tubuh kaku Nayla. Ingin rasanya ia menyusul Nayla. Namun, keberaniannya selalu menciut setiap kali ia berusaha menjemput maut. Sampai akhirnya dia bertemu dengan seorang lelaki tua aneh yang menyebut dirinya sendiri Sang Penandai. Lelaki itu tua itu mengatakan Jim harus menyelesaikan ceritanya dan tidak menyerah sebelum kematian itu sendiri yang menjemput dirinya. Kemudian Jim pergi meninggalkan tempat tinggalnya, berlayar bersama Armada Kota Terapung yang dipimpin oleh Laksamana Ramirez. Yang menarik adalah petualangan Jim di Armada Kota Terapung itu, bagaimana dia yang awalnya hanya menjadi kelasi rendahan, dijuluki kelasi yang menangis pula karena sering menangis mengingat Nayla hingga menjadi kelasi tingkat tinggi dan bisa bertatap muka langsung dengan Laksamana Ramirez. Hal yang seru juga tentang tujuan Armada Kota Terapung, yaitu Tanah Harapan, dan kejadian-kejadian yang dialami armada tersebut di tengah samudera. Menemukan kura-kura raksasa, menghadapi badai besar, melawan perompak berkekuatan besar, bahkan membantu sebuah negara mengatasi pemberontakan. Semua kejadian itu sedikit demi sedikit membawa perubahan pada sikap Jim dalam menghadapi hidupnya. Pada akhir cerita, Armada Kota Terapung akhirnya sampai ke Tanah

Harapan. Laksamana Ramirez, Jim, dan Pate memilih tinggal di Tanah Harapan, tidak ikut kembali berlayar pulang bersama Armada Kota Terapung. Mereka memiliki alasan masing-masing. Laksamana Ramirez merasa kisahnya belum selesai. Dia sama seperti Jim, didatangi oleh lelaki tua yang menyebut dirinya Sang Penandai. Masih ada yang ingin Laksamana Ramirez tuju di Tanah Harapan. Jim memilih ikut Laksamana Ramirez karena tidak tahu harus melakukan apa sambil menunggu bertemu kembali dengan Sang Penandai atau maut menjemputnya. Pate ikut karena ingin menjadi orang yang menceritakan kisah milik Laksamana Ramirez dan Jim. Di Tanah Harapan, Laksamana Ramirez berusaha menemukan Bunga Mas. Konon katanya, Bunga Mas itulah dongeng miliknya. Bunga tersebut bukan sembarang bunga, tetapi dijaga ketat oleh sekelompok makhluk kuat yang tidak segan membunuh siapa saja yang berusaha mengambil Bunga Mas